

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum IAIN Walisongo Semarang

1. Sejarah Berdiri IAIN Walisongo Semarang

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada awal pertumbuhannya berkait erat dengan lembaga pendidikan yang mendahuluinya. Kelahiran IAIN bermula dari serangkaian proses yang berlangsung tidak kurang dari 10 tahun sebelumnya, yakni saat pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA).

Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri pertama berkedudukan di Yogyakarta didirikan dengan mengubah status Fakultas Agama yang bernaung dibawah Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang menjadi PTAIN melalui peraturan pemerintah nomor : 34 Tahun 1950, tujuan pendirian PTAIN ini adalah untuk menyediakan tenaga ahli dalam bidang ilmu Agama Islam yang sangat diperlukan oleh pemerintah dan masyarakat.

ADIA yang didirikan pada 15 Mei 1957 berdasarkan penetapan Menteri Agama No. 1 Tahun 1957, tanggal 1 Januari 1957 berkedudukan di Jakarta. Tujuan pendirian Akademi ini adalah untuk mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri yang memiliki ijazah akademi untuk dijadikan ahli didik Agama di sekolah-sekolah lanjutan.

IAIN lahir dari peleburan dan penggabungan antara PTAIN di Yogyakarta dan AIDA di Jakarta berdasarkan peraturan presiden Nomor : 11 Tahun 1960, tanggal 9 Mei 1960, tanggal 9 Mei 1960 tersebut juga dengan nama Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹

2. Riwayat Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang

Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang adalah salah satu fakultas yang ada diantara 7 fakultas ini semula merupakan fakultas

¹ Buku Kenangan Lustrum V UIN Walisongo, 6 April 1970-6 April 1995, h. 5-7

Ushuluddin di Tegal yang didirikan atas prakarsa Drs. Chozin Mahmud dkk di bawah naungan suatu yayasan swasta yang semula telah mengadakan kerjasama dengan salah satu perguruan tinggi Islam Negeri yang tertua di Indonesia yaitu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari adanya keinginan masyarakat sekitar wilayah ini untuk memiliki lembaga pendidikan Agama setingkat universitas sebagaimana yang ada di kota besar seperti Yogyakarta. Keinginan ini tentu beralasan mengingat kota Tegal merupakan kota konsentrasi Islam dan lebih dari itu banyak lembaga pendidikan agama baik yang formal maupun pesantren. Suasana inilah yang terbaca oleh sekelompok orang yang kemudian dikenal sebagai perintis berdirinya sebuah Fakultas di Tegal. Mereka itu adalah :

- a. Drs. Chozin Mahmud, anggota BPH Seksi Kabupaten Tegal
- b. Moh. CholilOesodo anggota DPRD Kabupaten Tegal
- c. KH. Qosim Tafsir seorang pengusaha dan sekaligus tokoh masyarakat.

Pada awal bulan September ketiga orang ini mengadakan pembicaraan dengan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Tegal yakni Letkol SoepardiYoedodarmo. Dari pembicaraan ini Bupati tertarik untuk menanggapi gagasan pendirian Fakultas dan datanglah dukungan serta bantuan untuk merealisasikan pendiri Fakultas Tegal. Dengan demikian maka sebagai perintis pendirian, disamping mereka yang disebut di atas masih ada satu lagi yaitu Bupati sendiri.

Pada awal perintisan Bupati telah menyerahkan bantuan keuangan sebesar satu juta rupiah untuk keperluan lainnya dan untuk selanjutnya atas usaha yayasan atau panitia pendiri, Fakultas ini telah memiliki sebidang tanah dan gedung perkuliahan setengah jadi yang terletak di Procot di Sampang mampu menyediakan 100 buah kursi untuk perkuliahan.²

Pada awal berdirinya Fakultas ini menjadi cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan memilih Fakultas Tarbiyah sesuai dengan

²*Ibid.*, h. 80

keepakatan tertanggal 6 September 1968, tetapi dalam perkembangan selanjutnya dialihkan IAIN Walisongo setelah penegeriannya pada tahun 1970, diadakanlah konsultasi pendiri Fakultas Tegal dengan Menteri Agama RI KH. Moh. Dahlan, rektor Sunan Kalijaga Prof. RHA. Soenarjo, SH, Wakil Rektor 1 IAIN Walisongo Semarang Drs. SoenartoNotowidagdo dan direktur perguruan Tinggi Agama HA. Timur Jaelani MA. Dengan materi sekitar pemindahan Fakultas Tegal ke IAIN Walisongo. Akhirnya disepakati penyerahan Fakultas Tarbiyah Tegal ke IAIN Walisongo namun kemudian muncul permasalahan mengenai Fakultas Tarbiyah yaitu Fakultas Tarbiyah di Salatiga dan segera menerima pelimpahan Fakultas Tarbiyah yang ada di Kudus. Karena itulah Tegal harus memilih Fakultas lainnya yang dianggap strategis. Maka dipilihlah Fakultas Ushuluddin setelah melalui berbagai pertimbangan antara lain :

- a. Kalau tetap memilih Fakultas Tarbiyah diperlukan adanya izin khusus dari menteri agama dan ini memakan waktu cukup lama.
- b. Sejak semula panitia pendiri tidak menentukan jenis Fakultas yang akan dipilihnya.
- c. Pertimbangan KH. Saefuddin ketua DPRGR yang berkunjung ke Tegal pertengahan tahun 1970.

Akhirnya berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 254/70 September 1970 Fakultas Ushuluddin Tegal diresmikan sebagai Fakultas Ushuluddin, IAIN Al-Jami'ah Walisongo cabang Tegal peresmian penegeriannya dilakukan pada tanggal 14 April 1971.

Perkembangan selanjutnya dari Fakultas Ushuluddin ini mengalami pemindahan ke Semarang berdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor 17/1974 tanggal Februari 1974. Dengan demikian maka semenjak tahun 1974 di Tegal tidak menerima pendaftaran mahasiswa baru. Alasan pemindahan ini antara lain di induk tidak memiliki Fakultas Ushuluddin.

Fakultas Ushuluddin yang semula berada di Tegal ini kemudian menjadi Fakultas Ushuluddin Semarang. Jadi dengan demikian hingga sekarang maka dilihat dari segi historis maka akar sejarah berdirinya Fakultas Ushuluddin Semarang adalah Fakultas Ushuluddin di Tegal tersebut.

Setelah dinegerikan dan menjadi bagian dari IAIN Walisongo Semarang, berdasarkan surat keputusan Menteri Agama tanggal 25 Februari tahun 1974 Nomor 17 Tahun 1974 Fakultas Ushuluddin cabang Tegal di pindahkan ke Semarang. Untuk itu maka di Tegal sejak tahun 1974 sudah tidak menerima pendaftaran mahasiswa baru dan kegiatan pendaftaran mahasiswa baru di pindahkan ke Semarang. Sedangkan mahasiswa lama tetap menyelesaikan studi di Tegal sampai selesai program sarjana muda. Oleh karena itu pada masa transisi ini mahasiswa Fakultas Ushuluddin Semarang sebagian berada di Tegal dan sebagian berada di Semarang dan setelah tahun 1975 semua kegiatan Fakultas dipusatkan di Semarang, baik yang menyangkut administrasi tata usaha maupun akademik dan kemahasiswaan.³

3. Letak Geografis Kampus 2 IAIN Walisongo

Sebelah Timur : Perumahan BPI
 Sebelah Utara : Segaran
 Sebelah Barat : Persawahan
 Sebelah Selatan : Perum Villa Ngaliyan Permai

4. Sarana dan Prasarana Fakultas Ushuluddin

Disamping sarana pendidikan yang rutin, seperti keperluan administrasi kantor dan alat-alat pengajaran yang harus dipenuhi. Juga pengadaan dan penyempurnaan sarana fisik yang terus dilakukan seperti ruang belajar, alat-alat belajar yang terus ditambah jumlahnya. Adapun fasilitas yang ada di Fakultas Ushuluddin Walisongo Semarang antara lain sebagai berikut :

³*Ibid.*, h.81

- a. Ruang Dekan
- b. Ruang Kuliah
- c. Laboratorium
- d. Ruang Perpustakaan
- e. Pusat kegiatan mahasiswa
- f. Ruang konsultan psikoterapi
- g. Kamar Mandi

5. Visi, Misi dan Tujuan Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi IAIN Walisongo Semarang

a. Visi

Adapun visi jurusan Tasawuf psikoterapi yaitu sebagai unggulan (*center of excellence*) pengkajian ajaran Tasawuf dan psikoterapi dalam mewujudkan masyarakat sejahtera, baik jasmani dan rohani.

b. Misi

- 1) Mempelajari berbagai dimensi ajaran-ajaran tasawuf sebagai pencegahan maupun pengobatan dan gangguan kejiwaan.
- 2) Menanamkan nilai-nilai Tasawuf dari ajaran Islam sebagai upaya untuk mewujudkan jiwa yang sehat.⁴

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan sarjana muslim yang memiliki kemampuan dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi.
- 2) Menghasilkan sarjana yang mampu menjadi melakukan pembimbingan dan penyuluhan dalam bidang psikologi dan sosial keagamaan.
- 3) Menghasilkan sarjana yang mampu menjadi konsultan dalam persoalan Psikoreligius dan pemikir serta peneliti yang kritis dalam bidang psikologis dan sosial keagamaan.

⁴ Tim penyusun Buku Profil Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Tahun 2006, h.34-35

d. Kompetensi Kelulusan:

- 1) Memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi
- 2) Memiliki kepekaan terhadap problem Psikoreligius
- 3) Memiliki keterampilan dalam bidang terapi problem kejiwaan
- 4) Memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar ilmu kesehatan, anatomi tubuh, serta obat-obatan.
- 5) Memiliki ketrampilan dalam memberikan solusi problem kejiwaan dan problem sosial keagamaan.⁵

B. Deskriptif Data Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 3-4 November 2013 dan data dikumpulkan melalui 47 sampel yang keseluruhan diambil dari mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan tahun 2012. Berdasarkan atas analisis deskriptif terhadap data dan penelitian dengan menggunakan paket program SPSS 16.0 for windows, di dapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rata-rata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Tabulasi deskripsi atas kelompok-kelompok data penelitian. Berikut hasil SPSS deskriptif statistic.

TABEL 5: DESKRIPSI DATA

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Muhasabah	47	45.00	85.00	130.00	5206.00	1.1077E2	1.73184	11.87290	140.966
Motivasi belajar	47	58.00	79.00	137.00	5296.00	1.1268E2	1.96409	13.46510	181.309
Valid N (listwise)	47								

⁵*Ibid.*, h. 37

Ada cara lain untuk menganalisis data deskripsi penelitian, yakni dengan cara yang lebih manual namun diharapkan mampu membaca secara lebih jelas kondisi mahasiswa termasuk dalam kategori apa.

1. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel *Muhâsabah*

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data (lampiran E) yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 30 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 30 \times 1 = 30$
- Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada aitem yang mempunyai skor tinggi atau 5 dengan jumlah item 30. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 30 \times 5 = 150$
- Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $150 - 30 = 120$
- Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $120 : 5 = 24$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut :

30 54 78 102 126 150

Gambar tersebut dibaca :

Interval	30 - 54	= sangat rendah
	54 - 78	= rendah
	78 - 102	= cukup
	102 - 126	= tinggi
	126 - 150	= sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu 17 mahasiswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 82-102) dalam kondisi *muhâsabah* yang sangat cukup, 25 mahasiswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 103-126) dalam kondisi *muhâsabah* yang tinggi, 5 mahasiswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 127-130) dalam kondisi *muhâsabah* yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil penggolongan interval tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan tahun 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Tahun 2014/2015 memiliki tingkat *muhâsabah* yang sangat tinggi. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

2. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel Motivasi Belajar

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data (lampiran E) yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah aitem 31 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 31 \times 1 = 31$
- b. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada aitem yang mempunyai skor tinggi atau 5 dengan jumlah item 31. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 31 \times 5 = 155$
- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $155 - 31 = 124$
- d. Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $124 : 5 = 24,8$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut :

31	55,8	80,6	105,4	130,2	155
----	------	------	-------	-------	-----

Gambar tersebut dibaca :

Interval	31	- 55,8	= sangat rendah
	55,8	- 80,6	= rendah
	80,6	- 105,4	= cukup
	105,4	- 130,2	= tinggi
	130,2	- 155	= sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi empat yaitu 2 mahasiswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 78 - 80) dalam kondisi motivasi belajar yang rendah, 12 mahasiswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 101-105) dalam kondisi motivasi belajar yang cukup, 26 mahasiswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 104-129) dalam kondisi motivasi belajar yang tinggi, 7 mahasiswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 132-137) dalam kondisi motivasi belajar yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil penggolongan interval tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan tahun 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Tahun 2014/2015 memiliki tingkat Motivasi Belajar yang tinggi. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

TABEL 6: KLASIFIKASI HASIL ANALISIS DESKRIPSI DATA

Kategori	Variabel (47 Mahasiswa)	
	Muhasabah (X)	Motivasi Belajar (Y)
Sangat rendah	-	-
Rendah	-	2 (5%)
Cukup	17 (36%)	12 (26%)
Tinggi	25 (53%)	26 (56%)
Sangat tinggi	5 (11%)	7 (15%)

C. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melaksanakan analisis korelasi pada uji hipotesis memerlukan beberapa asumsi, diantaranya sample diambil secara acak dari populasi yang diteliti, sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal, dan hubungan antar variabel dinyatakan linier.

Asumsi bahwa sampel diambil secara acak dan pengamatan bersifat independen terpenuhi langsung pada saat melakukan pengambilan data terhadap variabel penelitian. Untuk asumsi tentang normalitas sebaran dan linieritas hubungan dibuktikan berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS 16.0 for Windows pada taraf signifikansi 5%.

1. Uji Normalitas

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows yaitu menggunakan teknik *one – sample kolmogorov- smirnov test*. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel–variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p > 0,05$) maka sebarannya adalah normal, namun jika ($p < 0,05$) maka sebarannya tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 7: HASIL UJI NORMALITAS

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		Muhasabah	motivasi belajar
N		47	47
Normal Parameters ^a	Mean	110.7660	112.6809
	Std. Deviation	11.87290	13.46510
Most Extreme Differences	Absolute	.146	.153
	Positive	.132	.153
	Negative	-.146	-.150
Kolmogorov-Smirnov Z		1.004	1.051
Asymp. Sig. (2-tailed)		.266	.219
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala *muhasabah* diperoleh nilai $KS-Z = 1,004$ dengan taraf signifikansi $0,266$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *muhasabah* memiliki distribusi yang

normal. Uji normalitas terhadap skala motivasi belajar diperoleh nilai KS-Z = 1,051 dengan taraf signifikansi 0,219 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data motivasi belajar memiliki distribusi yang normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel tergantung. Pengestimasi linieritas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran linier atau tidaknya adalah jika ($p < 0,05$) maka sebarannya adalah linier, namun jika ($p > 0,05$) maka sebarannya tidak linier. Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala *muhasabah* terhadap skala motivasi belajar (f_{linier}) = 605.636 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 8: HASIL UJI LINIERITAS

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
motivasi belajar * Muhasabah	Between Groups	(Combined)	8101.496	25	324.060	28.508	.000
		Linearity	6884.542	1	6884.542	605.636	.000
		Deviation from Linearity	1216.954	24	50.706	4.461	.000
	Within Groups		238.717	21	11.367		
	Total		8340.213	46			

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala *muhasabah* dan motivasi belajar dalam penelitian ini adalah linier.

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian yang diajukan. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah *Muhasabah* mempunyai hubungan dengan motivasi belajar pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan tahun 2012 IAIN Walisongo

Semarang Tahun 2014/2015. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

Berdasarkan uji hubungan antara *muhasabah* dan motivasi belajar pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan tahun 2012 IAIN Walisongo Semarang Tahun 2014/2015. diperoleh $r_{xy} = 0,909$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Adapun hasilnya yang diperoleh sebagai berikut:

TABEL 9: HASIL HIPOTESIS PENELITIAN

		Correlations	
		Muhasabah	motivasi belajar
Muhasabah	Pearson Correlation	1	.909**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	47	47
motivasi belajar	Pearson Correlation	.909**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	47

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa hasil pengujian korelasi antara *muhasabah* dengan motivasi belajar menunjukkan nilai 0,909 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_a diterima, sehingga dapat diartikan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *muhasabah* dengan motivasi belajar pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan tahun 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Tahun 2014/2015. Adanya hubungan positif ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi tingkat *muhasabah* maka semakin tinggi tingkat motivasi belajar pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan tahun 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Tahun 2014/2015.

TABEL 10: PEDOMAN KORELASI

<i>Product Moment (r)</i>	<i>Interpretation</i>
0,90 -1, 00	Korelasi Sangat Tinggi
0,70 - 0, 90	Korelasi Tinggi

0,40 - 0,70	Korelasi Sedang atau Cukup
0,20 - 0,40	Korelasi rendah atau lemah
0,00 - 0,20	Tidak Ada Korelasi

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh $r_{xy} = 0,909$ dengan $p = 0,000$ ($p > 0,01$) hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *muhâsabah* dan motivasi belajar pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan tahun 2012 IAIN Walisongo Semarang Tahun 2014/2015. Hasil tersebut diatas sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *muhâsabah* dan motivasi belajar mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan tahun 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Tahun 2014/2015.

Muhâsabah atau introspeksi adalah salah satu bentuk penghitungan diri, dan merupakan alat penting bagi manusia dalam memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Bila seseorang tidak mempunyai nasehat dari dalam dirinya, maka nasehat apapun tidak bermanfaat baginya. Bila orang tidak mau menerima kritikan dari nuraninya sendiri, maka ia tidak akan dapat menerimanya dari orang lain. Dialah yang lebih mengenal dirinya, jauh melebihi siapa pun.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Abdullah Hadziq dalam bukunya Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik dijelaskan bahwa *muhâsabah* yang disebut juga dengan metode mawas diri merupakan suatu metode yang bisa memberikan dampak positif bagi seseorang. Selain sebagai metode untuk senantiasa mengintrospeksi dan mengevaluasi setiap gerak-gerik perbuatan individu, *muhâsabah* juga merupakan sumber pengenalan dan pemahaman yang primer terhadap diri sendiri. Karena mengenal diri (*muhâsabah*) merupakan upaya *i'tishâm* (*I'tisham* merupakan pemeliharaan diri dengan berpegang teguh pada aturan-aturan syari'at) dan *istiqâmah* (*Istiqâmah* adalah keteguhan diri dalam menangkal kecenderungan negatif).

Hal ini akan berpengaruh pada kejiwaan, sehingga mampu mengendalikan diri berbuat baik, jujur, adil dan semakin merasa dekat dengan Allah.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat (Al- Hasyr, ayat 18):

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ
 اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾ (الحشر: ١٨)

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (QS: al- Hasyr, ayat 18).

Muhasabah dapat dipraktikkan oleh seseorang dengan cara menelaah dan memahami kemunculan tekad dan permulaan gerak. Kemudian, dia harus memilah bisikan hati yang muncul dan membuahkan niat, tekad, tindakan dan perbuatan. Jika bisikan tersebut untuk Allah, di dalam kehendak Allah, dan oleh Allah (melalui penyaksian kedekatan dengannya), dipastikan hal tersebut murni untuk-Nya. Hendaklah dia segera melaksanakan bisikan tersebut. Jika bisikan tersebut bertendensi dunia, kepentingan hawa nafsu, mendorong kelalaian, dan berdasarkan kecenderungan kemanusiaannya. Bisikan hatinya jangan diturut dan didengar. Karena bisikan tersebut hanya akan menghasilkan tekad yang rendah dan menyusahkannya. Dan, setelah beberapa waktu akan muncul sebuah efek nyata dalam hatinya setelah bisikan yang bersangkutan dilakukan.⁶

Tanda-tanda seorang ahli *muhâsabah* adalah segera sadar bila melakukan kekhilafan, segera bertaubat bila melakukan kesalahan, lebih mengenal cacat-cela diri sendiri dari pada cacat cela orang lain, berani menegur dan menghukumi diri sendiri bila merugikan orang lain.⁷

Muhasabah berarti menanamkan larangan-larangan agama dalam jiwa,

⁶ Penerjemah, IjaSuntana& E. Kusdian, *Quantum Qolbu*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2008), h. 341

⁷TohariMunawar, *Jalan lurus Menuju Ma'rifatullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 175

kemudian mendidiknya untuk menumbuhkan perasaan minder yang menjadi kendala untuk mencapai ketulusan hati, *mahabbah* dan keikhlasan. Dalam *maqammuhasabah* ini, kalangan sufi memiliki pijakan yang kokoh dan perjuangan yang patut dihargai. Mereka mengikuti jejak Nabi saw dan petunjuk yang digariskannya.

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَالِي
اللَّهِ الْأَمَانِي

Artinya: “Orang yang pintar adalah orang yang selalu mencela hawa nafsunya dan beramal untuk bekal sesudah mati. Dan orang yang lemah adalah orang yang selalu menurutkan hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah.” (HR. Tirmidzi)

Barangsiapa mengoreksi dirinya, berarti dia tidak membuka jalan untuk berbuat kebatilan. Sebab, dia menyibukkan dirinya dengan melakukan ketaatan dan mencelanya atas kelalaiannya terhadap Allah, sebagai wujud rasa takutnya kepada Allah. Dengan demikian, bagaimana mungkin dirinya mendapatkan jalan untuk bermain dan menganggur?

Ahmad Rifa’i berkata, “Rasa takut akan melahirkan *muhasabah*. *Muhasabah* akan melahirkan sikap selalu menyibukkan diri untuk Allah.”⁸

Sahabat Ali r.a berkata mengenai pentingnya bermuhâsabah “*Hasibu anfusakum qabla an tuhasabu*”, yang artinya, hisablah (evaluasilah) diri kalian sebelum kalian dihisab. Sebagai sahabat yang dikenal ‘kritis’ dan visioner, Ali memahami benar urgensi dari evaluasi ini. Pada kalimat terakhir pada ungkapan di atas, Ali mengatakan bahwa orang yang biasa mengevaluasi dirinya akan meringankan hisabnya di *yaumul akhir* kelak. Ali paham bahwa setiap insan akan dihisab, maka ia pun memerintahkan agar kita menghisab diri kita sebelum mendapatkan hisab dari Allah swt.

Karena itu *muhasabah* merupakan suatu keharusan, seandainya tidak sanggup setiap hari untuk introspeksi/menghitung diri hendaklah dilakukan pada setiap pekan, maka walaupun setiap pekan ia masih juga tak dapat melakukannya, maka hendaklah setiap bulan, dan kalau tidak bisa juga

⁸KhairulAmriHarahap, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2010), h. 199

maka hendaklah ia melakukan introspeksi diri pada setiap tahun.

Dengan demikian metode *muhâsabah* tersebut, dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang: ketenangan dan kedamaian dalam jiwa, sugesti yang mendorong ke arah hidup yang bermakna dengan penuh optimis serta keyakinan, rasa cinta dan dekat kepada Allah.

Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan yang dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak dan bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan atau tujuan yang dikehendaki. Motivasi sebagai gejala psikologi menjadi amat penting dalam pengembangan dan pembinaan individu, karena setiap individu mempunyai potensi motivasi. Potensi motivasi inilah yang menjadi kekuatan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan serta tingkat kekuatannya untuk mencapai kegiatan tersebut. Sedangkan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Motivasi Belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada seseorang dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri seseorang perlu diperkuat terus menerus. Agar seseorang itu memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

Motivasi belajar adalah dorongan yang kuat pada diri seseorang, baik berupa minat atau kemampuan keaktifan belajar, tujuan atau hasrat belajar, dorongan orang tua dan teman maupun fasilitas keluarganya dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai secara optimal.

Inilah salah satu hal yang harus kita jadikan sebagai acuan kita dalam menilai berhasil atau tidaknya, sukses atau gagalnya diri kita dalam menjalani proses belajar dan proses dalam kehidupan ini. Dengan ber *muhâsabah* mahasiswa akan mampu menumbuhkan rasa keyakinan pada dirinya untuk melangkah ke depan berjuang dalam menjalani hiruk pikuk kehidupan yang

pastinya akan lebih menantang lagi dibanding hari-hari yang telah dilewati. Dan mahasiswa lebih semangat lagi untuk belajar atau lebih mampu lagi untuk menumbuhkan motivasi dalam belajarnya. dibanding hari-hari sebelumnya.

Adapun hasil perhitungan secara statistik dalam variabel *muhasabah* dalam penelitian ini menunjukkan kategori subjek pada variabel *muhasabah* diperoleh 25 subjek dari 47 subjek atau 53% (dengan interval skor nilai berkisar antara 103-126) termasuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil olahan data pada variabel motivasi belajar. Diperoleh 26 subjek dari 47 subjek atau 56% subjek dengan (interval skor nilai berkisar antara 104-129) memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi.

Hasil yang diperoleh dari kedua variabel yaitu *muhasabah* dan motivasi belajar menunjukkan rentan yang sama-sama tinggi. Maka hubungan positif ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi tingkat *muhasabah* maka semakin tinggi motivasi belajar pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan tahun 2012 IAIN Walisongo Semarang Tahun 2014/2015. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat *muhasabah* maka rendah pula motivasi belajar pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan tahun 2012 IAIN Walisongo Semarang Tahun 2014/2015.

Kewajiban menuntut ilmu tidak hanya mengenai ilmu pengetahuan umum saja tetapi juga ilmu pengetahuan agama yang hukumnya *fardlu 'ain*, karena beramal tanpa berilmu sama saja dengan bohong dan tidak ada artinya di mata Allah. Maka jika salah, kita dapat terjerumus ke perbuatan dosa. Umat Islam juga tidak boleh ketinggalan dalam hal ilmu pengetahuan dan tidak boleh pula menjadi orang yang bodoh karena orang pintar akan lebih disenangi. Dengan kepintaran yang kita miliki, kita tidak akan mudah ditipu dan dibohongi orang lain.

Berdasarkan fakta yang ada bahwa IAIN Walisongo Semarang khususnya fakultas Ushuluddin merupakan kampus yang berlandaskan keislaman sehingga ilmu yang diterapkan tidak hanya ilmu pengetahuan umum melainkan ilmu-ilmu agama yang diantaranya memiliki porsi yang

sama. Sehingga mahasiswa memiliki bekal keilmuan yang mampu membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tidak diragukan lagi dengan senantiasa bermuhâsabah terhadap apa yang telah berlalu, akan membuat seseorang lebih mengenal dirinya. Ditambah dengan motivasi belajar (dorongan yang kuat pada diri seseorang baik berupa minat atau kemampuan keaktifan belajar, tujuan atau hasrat belajar, dorongan orang tua dan teman maupun fasilitas keluarganya dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai secara optimal) itu akan membawa dampak positif, yaitu ia bisa mengukur dirinya sendiri, menumbuhkan kepercayaan, lebih berhati-hati, dan mawas diri bila akan mengerjakan sesuatu serta akan membentuk perilaku yang lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan di bab sebelumnya menurut KH. Toto Tasmoro, orang yang selalu mengerjakan *muhâsabah* akan mendapatkan banyak keuntungan diantaranya: Dia akan menjadi seorang yang shaleh, baik budi pekerti (berakhlaq mulia), selalu efisien, efektif, penuh semangat dan keyakinan dalam bertindak; kemudian dia akan menjadi seseorang yang selalu menjaga perkataannya dalam berkomunikasi, sesuai dengan dalil *ilahiyah, syadidan, dan layyinan*; dan dia akan menjadi orang yang dapat mengontrol diri, karena ia selalu waspada bahwa syaitan tidak pernah berhenti menggoda dirinya berbuat keburukan.